Jurnal Arsitektur Zonasi
p-ISSN 2621-1610
e-ISSN 2620-9934
http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz - e-mail: jurnal_zonasi@upi.edu
doi.org/10.17509/jaz.v4i3.34827

PENERAPAN KONSEP *GARDEN CITY* DI KAWASAN CANDI BARU SEMARANG

Article History:
First draft received:
2 Juni 2020
Revised:
20 Juli 2021
Accepted:
27 Agustus 2021

First online:
1 November 2021

Final proof received:
Print:
29 Oktober 2021

Online
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ***ZONASI*** *is indexed and listed in several databases:*
SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:
Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Wakhidah Kurniawati[1]
Mussadun[2]
Mita Apriana[3]
Niky Silvia Ruhma Dewi[4]
Adi Febrianto[5]
Suci Aini Suryaning P[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang 50275, Jawa Tengah, Indonesia
Email: [1]wakhidahkurniawati3@gmail.com;
[2]mussadun@gmail.com;
[3]mt.apriana@gmail.com
[4]dewi.nsrdewi@gmail.com
[5]febriantoadi@yahoo.com
[6]Suciainisp@gmail.com

Abstract:
Candi Baru is a heritage area with a Garden City concept which Thomas Karsten planned in 1916. The colonial settlement area in the hills (heuvelterrein) is currently facing challenges related to the increasing number of unkempt ancient buildings, modernization of several historical buildings, and reduced greening. This problem indirectly makes the Garden City Concept in the Candi Baru area facing challenges because its uniqueness is increasingly degraded. This study purposes to observe the implementation of the Garden City Concept in the Candi Baru Semarang, especially on the city shape, building form and massing, road pattern, dan green space pattern. The method used is reviewing literature and direct observation in the location. The result confirms that the application of the Garden City Concept in the Candi Baru Semarang area is not entirely the same as the Howard concept, adapting to the topographical character of the site.

Keywords: *Garden city; city shape; building form and massing; road patterns, green space.*

Abstrak:
Candi Baru adalah kawasan heritage berkonsep Garden City yang direncanakan oleh Thomas Karsten pada tahun 1916. Kawasan permukiman kolonial di perbukitan (*heuvelterrein*), saat ini menghadapi tantangan terkait semakin banyaknya bangunan kuno yang tidak terawat, modernisasi beberapa bangunan bersejarah, dan berkurangnya penghijauan kawasan. Permasalahan ini secara tidak langsung menjadikan penerapan Konsep Garden City di Kawasan Candi Baru menghadapi tantangan karena keunikannya semakin terdegradasi. Bagaimana penerapan konsep Garden City di Kawasan Candi Baru Semarang ini menjadi bahasan yang akan dilakukan di penelitian ini. Bahasan ini penting mengingat bahwa hanya ada empat bagian kota di masa kolonial Belanda yang dirancang dengan konsep ini, yaitu Menteng Jakarta, Candi Baru Semarang, Kota Baru Yogyakarta, dan Malang. Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah telaah literatur dan pengamatan langsung di lapangan. Hal-hal yang akan dianalisa adalah penerapan konsep secara fisik yang meliputi bentuk kota, tata masa bangunan, pola jalan, dan tata hijau kawasan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan Konsep Garden City di Kawasan Candi Baru Semarang tidak sepenuhnya sama dengan konsep Howard, menyesuaikan dengan karakter topografi kawasan.

Kata Kunci: Garden city; bentuk kota; tata masa bangunan, pola jalan, tata hijau.

1. Pendahuluan

Konsep Garden City atau kota taman, adalah konsep penataan kota yang dicetuskan oleh Ebenezar Howard melalui buku 'To-morrow: A Peaceful Path to Real Reform' pada tahun 1898 (Howard, 2010), yang kemudian dipublikasikan ulang dengan judul 'Garden Cities of To-morrow' pada tahun 1902 (Howard, 2013). Konsep ini ditawarkan untuk mengatasi masalah kepadatan kota, kekumuhan, dan polusi akibat tumbuhnya kota-kota industri waktu itu. Konsep yang awalnya merupakan solusi masalah sosial ini kemudian diadaptasi di beberapa kota dunia, dan diadopsi sesuai dengan karakter lokasi masing-masing.

Semarang pada tahun 1906 – 1942 menerapkan fase modernisasi, dimana proses pengembangan kota dilakukan dengan dengan cara direncanakan. Pengembangan Kota Semarang mengarah ke selatan ke kawasan Candi Baru (Setyohadi, 2009; Handinoto, 2015). Kasmadi (1985) dalam Purwanto (2009) menuliskan bahwa semenjak tahun 1906 Semarang ditetapkan menjadi gemeente (Kotapraja) dan sejak saat itu Gemeente Semarang membuat permukiman baru. Pengembangan permukiman baru oleh Gemeente Semarang ini disebabkan semakin padatnya penduduk Kota Semarang yang menyebabkan sarana dan prasarana kebersihan tidak memadai, ketidakteraturan tata ruang, serta menurunnya kualitas lingkungan, sehingga muncul wabah penyakit dan banjir. Oleh karena itu, dipilihnya Bukit Candi sebagai kawasan pengembangan permukiman baru karena letaknya tinggi, menghadap ke laut, udara sejuk dan bersih, serta belum tersentuh urbanisasi.

Konsep Garden City secara fisik biasanya teridentifikasi dari bentuk kota, tata masa bangunan khas, pola jalan, dan pola tata hijau kawasan. Prinsip penataan yang menjadi ciri kota taman adalah bentuk permukiman yang *compact*, berskala manusia, dan adanya campuran atmosfer desa kota dengan adanya ruang hijau dan pemisahan kawasan industri dengan permukiman (Ikaputra, 2021). Birch (2002) dalam Ikaputra (2021) mengatakan sudah ada lima generasi berbeda dalam mengadopsi Konsep Garden City. Generasi pertama tahun 1900-1930an mengimplementasikan konsep Howard ini sesuai definisi. Generasi kedua tahun 1931-1950an memiliki adaptasi dan interpretasi terkait dengan hierarki jalan dan pemisahan jalur pejalan kaki dengan kendaraan bermotor. Generasi ketiga 1950an-1960an membawa konsep kota baru lewat proyek swasta, sehingga luasan permukiman, ruang terbuka hijau dan perdagangan menyesuaikan dengan kebutuhan. Generasi keempat, akhir tahun 1960an sampai dengan sekarang, konsep kota taman diadopsi oleh developer condominium. Generasi kelima, tahun 1980an sampai sekarang, Konsep Garden City dilabeli dengan gerakan baru yang disebut New Urbanism, Smart Growth, dan Sustainable Development (Birch, 2002 dalam Ikaputra, 2021).

Perkembangan prisip ini dimungkinkan terkait dengan setiap diagram dari Howard yang bertuliskan "*Diagram only. Plan cannot be drawn until site selected*". Terkait dengan tidak bakunya implementasi konsep garden city di setiap generasi dan lokasi, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan implementasi konsep garden city di Candi Baru Semarang yang termasuk dalam generasi awal konsep tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa ciri khas konsep garden city di Candi Baru, apakah ada kesamaan atau perbedaan dengan konsep awal Howard, dan mengapa itu terjadi. Hal-hal tersebut akan dibahas di sub bab selanjutnya.

2. Landasan Teori

Garden City merupakan konsep reformasi sosial Ward (2005) yang diterjemahkan dalam bentuk layout fisik penataan kota. Layout konseptual yang ditawarkan oleh Howard (1898, 1902) (Aalen dalam Ward, 2005) meliputi (lihat Gambar 1):

- Bentuk kota radial;
- Terdapat enam boulevard (jalan utama) yang memancar dari pusat kawasan;
- Fasilitas utama (seperti gedung pertemuan, perpustakaan, rumah sakit, pusat hiburan, museum, dll) ditempatkan di pusat kawasan;
- Taman utama dikelilingi oleh bangunan transparan yang berfungsi sebagai arkade dan taman musim dingin;
- Jalan masuk ke hunian berupa avenue yang berbentuk konsentris ring dengan tanaman sepanjang jalan;
- Jarak setiap ring bervariasi sepanjang 3-5 kilometer;
- Grand avenue menjadi pusat aktivitas dan taman yang menerus;
- Zonasi jelas, kawasan industri terletak di pinggiran (peri-peri);

Copyright © 2021, **Kurniawati, Mussadun, Apriana, Dewi, Febrianto, Suryaning**
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

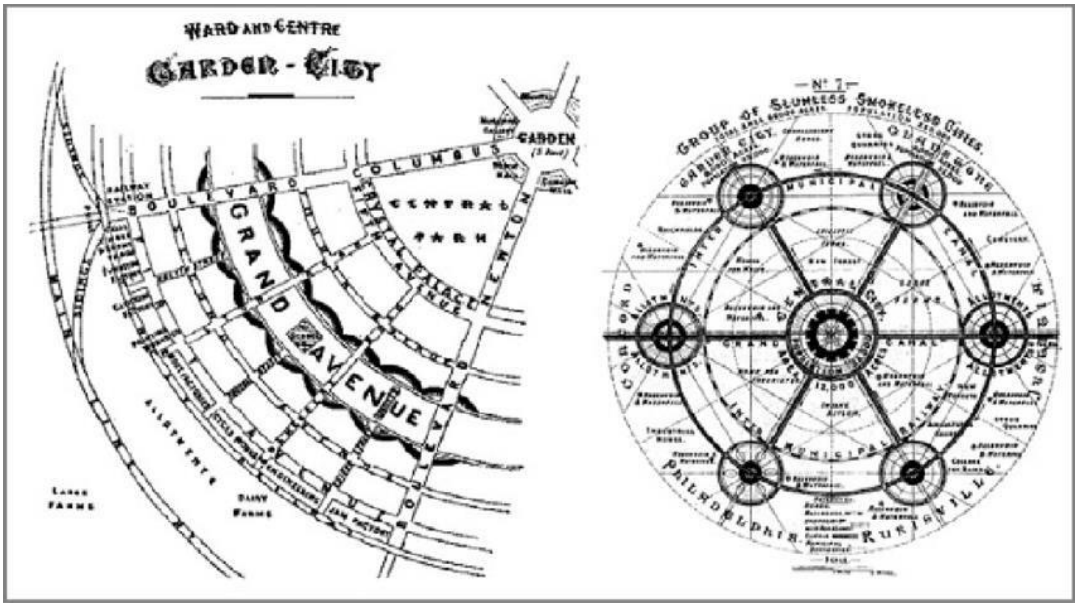
- Pusat transportasi (jalur kereta api) diletakkan dekat dengan kawasan industri.

Point-point layout konseptual tersebut bisa diringkas dalam variabel penelitian seperti di Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Fisik Garden City

No	Elemen Fisik Garden City	Variabel amatan
1.	Bentuk Kota	Radial; Ring radial; zonasi jelas, ada pemisahan antara permukiman dan industri
2.	Tata Masa Bangunan	Terdapat fasilitas umum di pusat kawasan
3.	Pola jalan	Terdapat jalan utama yang memancar dari pusat kawasan; terdapat jalan yang menjadi pusat aktivitas kawasan
4.	Pola tata hijau	Taman atau jalur hijau sebagai *backbone* kawasan. Terdapat taman dengan beragam hirarki, rumah dengan halaman, dan jalan yang ditanami pepohonan rindang

Sumber: Analisa, 2021



Gambar 1. Layout Konseptual Gaden City oleh Ebenezer Howard 1898
(Sumber: Choay, 1969 dalam Legeby, 2010)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang membandingkan kondisi empiris pada masa awal dan saat ini dengan layout konseptual Garden City. Kondisi empiris pada masa awal diperoleh dari literatur dan data penelitian sebelumnya. Kondisi saat ini diperoleh dari pengamatan langsung ke lapangan. Hal-hal yang diamati adalah penerapan layout konseptual Garden City di Candi Baru, Semarang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Bentuk Kota

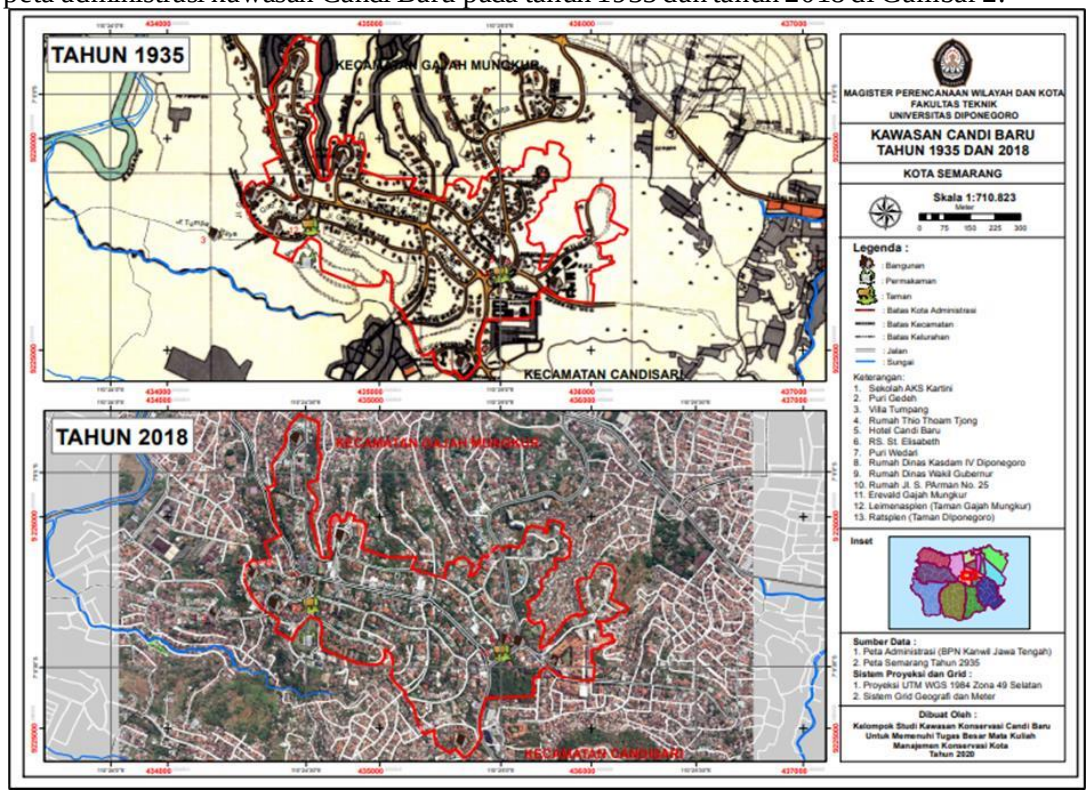
Kawasan Permukiman Candi Baru secara administrasi terletak diantara dua kecamatan, yaitu di Kecamatan Gajahmungkur dan sebagian wilayah Kecamatan Candisari (Setyohadi, 1998). Adapun kelurahan yang termasuk didalam kawasan Candi Baru ialah:

a. Kecamatan Gajahmungkur:
   - Kelurahan Gajah Mungkur
   - Kelurahan Lempong Sari
   - Kelurahan Bendungan
   - Kelurahan Petompon

b. Kecamatan Candisari:
   - Kelurahan Tegalsari

- Kelurahan Wonotingal

Untuk memahami lebih jelas terkait perkembangan kawasan Candi Baru Semarang dapat dilihat melalui peta administrasi kawasan Candi Baru pada tahun 1935 dan tahun 2018 di Gambar 2.



Gambar 2. Peta Administrasi Kawasan Candi Baru Dahulu dan Sekarang
(Sumber: Apriana et al., 2020)

Berdasar gambar di atas dapat dilihat bahwa, bentuk radial (baik ring radial atau radial konsentris) tidak sepenuhnya diterapkan di Candi Baru. Dari pusat kawasan yaitu Taman Diponegoro memancar enam jalan seperti di Teori Howard, tetapi tidak semua jalan memiliki hirarki yang sama. Hanya ada tiga jalan utama berhirarki kolektor, yaitu Jalan S. Parman, Jalan Diponegoro, dan Jalan Sultan Agung. Ketiga jalan lainnya, yaitu Jalan Kawi, Jalan Argopuro, dan Jalan Telomoyo adalah jalan-jalan sekunder penghubung bagian dalam kawasan Candi Baru. Ketiga jalan utama tersebut bukanlah boulevard seperti dalam teori Howard, tetapi jalan berhirarki kolektor penghubung dengan bagian lain Kota Semarang. Boulevard ada, tetapi terletak di jalan hirarki sekunder, yaitu di Jalan Sisingamangaraja dan jalan yang terdapat di kiri kanan Taman Gajahmungkur. Ketiga jalan utama tersebut berfungsi juga sebagai grand avenue, yang menjadi pusat kegiatan komersial, yang dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya kegiatan komersial saat ini. Di masa lalu, di awal implementasi Konsep Garden City di Candi Baru, bangunan sepanjang jalan ini berfungsi sebagai permukiman dan perkantoran. Saat ini, fungsi komersial (hotel, rumah makan, pertokoan), dan perkantoran menjadi aktivitas utama di tiga jalan utama tersebut. Terkait dengan fungsi industri yang terpisah dengan permukiman, Karsten tidak mengalokasikan fungsi industri di Candi Baru. Sehingga pada awal perencanaannya, Candi Baru murni diperuntukkan untuk permukiman.

4.2 Tata Masa Bangunan

Purwanto (2009) menjelaskan Konsep Garden City pada kawasan Candi Baru disesuaikan dengan keadaan Indonesia atau Hindia Belanda pada masa itu, dengan menggunakan konsep kota tropis (*Tropisce Staad)*. Konsep ini terlihat pada peletakan rumah, taman umum, dan ruang terbuka yang mengikuti topografi, kemiringan dan belokan-belokan. Serta didalam pembagian tanah dan arah jalan yang terdiri dari jalan utama dan jalan sekunder yang mengikuti kontur lahan. Kawasan perumahan elit Candi Baru ini diperuntukkan bagi orang-orang dengan status sosial ekonomi atas, sedangkan kampung-kampung yang ada di lereng bukit diperuntukan bagi masyarakat ekonomi lemah.

Permukiman Candi Baru Semarang pada masa awal dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas kota seperti fasilitas kesehatan berupa Elizabeth *Ziekenhuis* (RS Elizabeth) dan *Ooglijdershospital* (Rumah Sakit mata

Copyright © 2021, **Kurniawati, Mussadun, Apriana, Dewi, Febrianto, Suryaning**
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

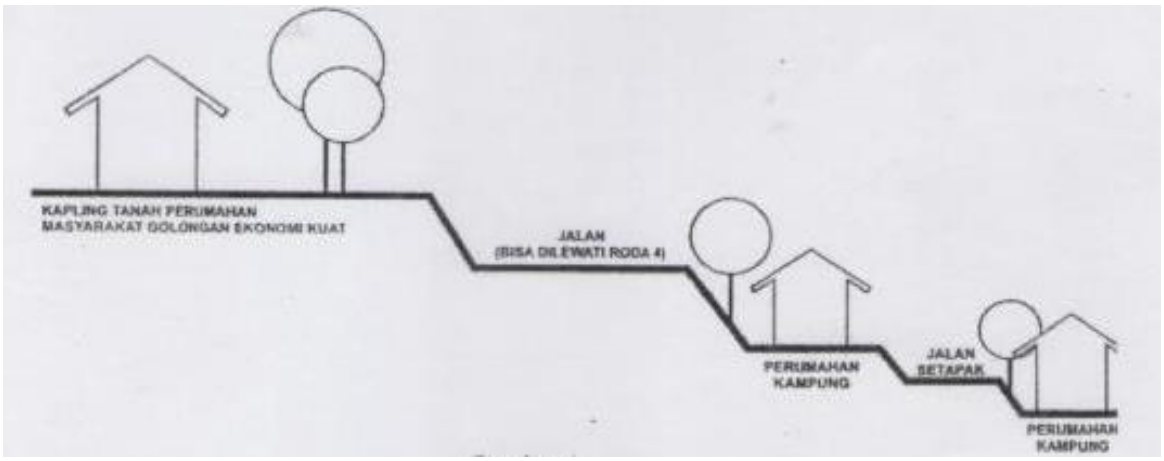
William Both), fasilitas pendidikan seperti Van Deventer School dan Neutrale School Huevel, fasilitas olahraga seperti lapangan, tempat peribadatan seperti gereja, villa yang berubah menjadi hotel (sekarang Candi Baru Hotel), ruang terbuka hijau seperti *Raadsplein* (Taman Diponegoro), *Tillema Plein* (Taman Gajahmungkur), pemakaman Erevald, kolam teratai dan taman-taman lainnya, serta sarana dan prasarana penunjang untuk menghubungkan Candi Baru dengan Kota Semarang bawah.

Beberapa bangunan utama di Candi Baru yang masih ada sampai sekarang adalah Gedung Sekolah AKS Kartini atau Van Deventer School, Puri Gedeh (rumah dinas Gubernur Jawa Tengah), Villa Tumpang, Rumah Thio Thiam Tjong (Restoran Goodfellas), Hotel Candi Baru, RS St. Elisabeth, Puri Wedari, Rumah Dinas Kepala Kodam VI Diponegoro, dan rumah di Jalan S Parman.

Penelitian Soetomo (2003) menunjukkan bahwa luas tanah yang ada di blok kiri antara Taman Diponegoro dan Taman Gajahmungkur bervariasi dari 567m^2 – 5.304m^2. Sedangkan luas bangunan yang ada di dalamnya bervariasi dari tanah kosong sampai maksimal 2.100m^2. Jika dihitung dalam KDB masih dibawah 50%. Tetapi konversi penggunaan ruang saat ini menunjukkan bahwa, walaupun bangunan terbangun kurang dari 50%, tetapi beberapa halaman fungsi perdagangan jasa telah berubah menjadi perkerasan. Sehingga, perlu pengaturan yang lebih ketat terkait BC atau KDB dan perkerasan yang seharusnya direkomendasikan di Candi Baru.

4.3 Pola Jalan

Pembagian lahan dan arah jalan dibagi menjadi dua kategori yaitu jalan utama dan jalan sekunder. Jalan utama adalah tiga jalan utama yang memancar dari Taman Diponegoro. Sedangkan jalan sekunder adalah tiga jalan sekunder yang memancar dari Taman Diponegoro dan jalan-jalan yang terdapat di permukiman dan beberapa pusat kegiatan. Ukuran jalan yang lebar dengan tingkat aksesibilitas dan mobilitas yang tinggi terdapat di Jalan S. Parman dan Jalan Diponegoro. Perencanaan jalan dibuat mengikuti kontur lahan dan bentuk jalan menyesuaikan arah hadap kavling, sehingga rumah-rumah lebih banyak mendapatkan pemandangan ke arah laut. Walaupun untuk saat ini, pemandangan tersebut sudah mulai tertutup bangunan tinggi.

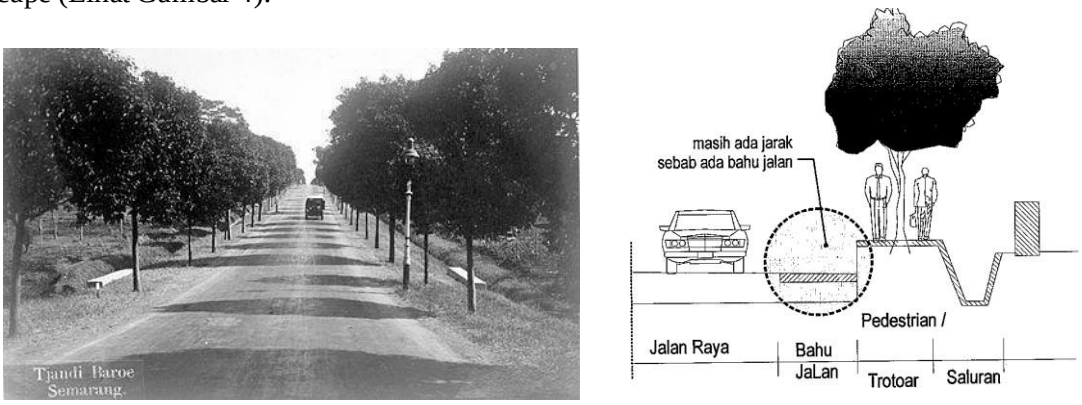


Gambar 3. Potongan melintang jalan mengikuti kontur di Candi Baru Semarang
(Sumber: Purwanto (Seminar UB, 2009) dalam Apriana et al, 2020)

4.3 Pola Tata Hijau

Dalam kawasan Candi Baru Semarang terdapat *Landscape Historic* diantaranya Taman Diponegoro, Taman Gajahmungkur, Pemakaman Belanda Erevald, dan Eks Laboratorium Pengembangan Gula Asia (Jalan Taman Diponegoro). Ruang terbuka di daerah Candi Baru memiliki fungsi utama sebagai area hijau dan daerah resapan air. Ruang terbuka hijau di lingkungan perkotaan ini merupakan penyedia fungsi ekologis yang memberikan manfaat seperti mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan mengurangi tingkat suhu udara. Terdapat daerah resapan air yang masih dipertahankan, terutama di Kecamatan Gajahmungkur, yang tujuannya untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan akibat lahan berbukit. Bukit-bukit hijau yang ada digunakan sebagai lansekap yang dapat dijadikan objek pemandangan di kawasan tersebut. Banyak rumah yang masih digunakan oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi kuat masih mempertahankan halaman rumah sebagai ruang terbuka berupa taman. Masih terdapat ruang terbuka yang menyatu dengan jalan berupa boulevard di kanan kiri Taman Gajahmungkur dan Jalan Sisingamangaraja. Terdapat jaringan vegetasi

sepanjang Jalan S. Parman yang dibuat mengikuti kontur lahan dan berperan penting dalam penciptaan townscape (Lihat Gambar 4).



Gambar 4. Jalan di Candi Baru pada masa kolonial Belanda yang ditanami oleh pohon tanjung (kiri) dan Potongan Jalan S. Parman di Candi Baru saat ini dimana jalur pejalan kakinya ditanami pohon besar yang menerus (kanan).
(Sumber: P2KP, n.d. (kiri), dan Soetomo, 2003 (kanan))

Wulansari (2014) dalam penelitiannya menemukan ada evolusi ruang terbuka hijau di Candi Baru, yang pada masa kolonial Belanda ada delapan jenis berupa taman, pemakaman, jalan berpohon, lapangan olahraga, pekarangan rumah, perkebunan, hutan kota, dan sawah, saat ini sudah berkurang menjadi empat jenis saja, yaitu taman, pemakaman, jalan berpohon dan lapangan olahraga. Evolusi ini terjadi karena privatisasi lahan dan konversi lahan permukiman ke komersial (Wulansari, 2014). Walaupun begitu, penelitian tahun 2010 ini mencatat ada upaya penghijauan menerus dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Semarang di sepanjang koridor jalan, termasuk di Kawasan Candi Baru.

4. Kesimpulan

Penerapan Konsep Garden City di Candi Baru Semarang tidak sepenuhnya sama dengan Teori Howard. Konsep di Candi Baru lebih organik dan fleksibel karena menyesuaikan kontur yang ada. Penyesuaian dengan kontur ini penting, karena Candi Baru terletak di daerah berbukit di Kota Semarang. Bentuk kota dan pola jalan saat ini masih asli sesuai dengan konsep awal dari Karsten. Tetapi, tata masa bangunan dan tata hijau kawasan mengalami tantangan, karena belum kuatnya kebijakan konservasi kawasan di Candi Baru, belum ada manajemen terpadu terkait konservasi kawasan, semakin banyaknya konversi lahan dari permukiman ke perdagangan jasa di sepanjang jalan utama dan jalan sekunder, serta tidak terawatnya beberapa rumah tua yang ada di lokasi.

Konservasi kawasan permukiman di Candi Baru Semarang sangat penting dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan dari gencarnya pembangunan kota. Konservasi kawasan sendiri didalamnya termasuk kegiatan pengendalian perkembangan kawasan agar tidak hilang identitas kesejarahaan dan kebudayaannya (Hendro, 2015). Salah satu upaya konservasi yang telah dilakukan dikawasan permukiman Candi Baru Semarang untuk bangunan pribadi ialah dengan ditentukannya Building Coverage (BC) atau koefisien dasar bangunan (KDB) yang diperkenankan 40%, dengan mempertahankan garis sempadan bangunan agar terdapat ruang terbuka (*open space),* yang mana menjadi identitas kawasan konsep Garden City (Apriana et al., 2020).

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh demi kemakmuran rakyat. Berbicara tentang konservasi dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat dalam mengelola Cagar Budaya sangat diperlukan dalam sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Konservasi yang dilakukan berkaitan dengan preservasi, pelindungan kawasan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diberikan kepada Mita Apriana, Niky Silvia Ruhma Dewi, Adi Febrianto, Suci Aini Suryaning P, anggota Kelompok Tugas Besar Candi Baru Kota Semarang, MKP Konservasi Kawasan, MPWK Undip tahun 2020, yang telah melakukan survei primer dan sekunder ke lokasi, serta menyusun

Copyright © 2021, **Kurniawati, Mussadun, Apriana, Dewi, Febrianto, Suryaning**
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

buku laporan tugas besar. Sebagian data penelitian ini merupakan bagian dari data analisa yang terdapat di buku laporan tersebut.

6. Referensi

Apriana, M., Dewi, N. S. R., Febrianto, A., & Suryaning P., S. . (2020). *Pengembangan Kawasan Heritage Berbasis Potensi Masalah Pada Kawasan Candi Baru Kota Semarang*.

Birch, E. (2002). Five generations of the Garden City: Tracing Howard's legacy in twentieth-century residential planning. *From Garden City to Green City: The Legacy of Ebenezer Howard*, 171–200.

Handinoto. (2015). *Perkembangan Kota Di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya* (K. N. Nugrahini (ed.)). Penerbit Ombak.

Hendro, E. P. (2015). Pelestarian kawasan konservasi di Kota Semarang. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, *9*(1), 17–28.

Howard, E. (2010). *To-morrow: A peaceful path to real reform*. Cambridge University Press.

Howard, E. (2013). *Garden cities of to-morrow*. Routledge.

Ikaputra. (2021). *Reading Kotabaru as Garden City 1941-2014. Towards Future Garden City of Historical Kotabaru. Preserving Kota Baru as One of The First Generation of The World Garden City*.

Kasmadi, H. (1985). Wiyono, Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional*.

Legeby, A. (2010). *Urban segregation and urban form: From residential segregation to segregation in public space*. KTH.

P2KP. (n.d.). *Candi, Candisari, Semarang*. Retrieved June 1, 2021, from http://p2kp.stiki.ac.id/id3/2-3060-2956/Candi_56285_p2kp-stiki.html

Purwanto, E. (2009). *Jejak Kearifan Lokal Permukiman Candi Semarang*.

Setyohadi, B. (1998). *Kajian Keterkaitan Kemampuan Bertahan Permukiman Dengan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Kasus Permukiman Candi Baru Semarang)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Setyohadi, B. (2009). Tipologi pola spasial dan segregasi sosial lingkungan Permukiman Candi Baru. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, *9*(2), pp--97.

Soetomo, S. (2003). *Pola Tata Ruang Koridor Jalan S. Parman Kawasan Pemukiman Candi Baru Semarang*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Ward, S. (2005). *The garden city: Past, present and future*. Routledge.

Wulansari, K. (2014). Evolusi Konsep Ruang Hijau Publik di Kota Semarang pada Awal Abad ke 20 Hingga Sekarang (Ruang Hijau Publik di Kawasan Candi Baru). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, *11*(1), 1–13.